

ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/>

Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Robusta di Desa Amadanom Kecamatan Dampit Berbasis Teknologi untuk Peningkatan Kualitas Hasil Panen

Hutri Agustino, Havidz Ageng Prakoso, M. Syaprin Zahidi

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Abstrak

Desa Amadanom yang terletak di Kecamatan Dampit sudah lama dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil kopi khususnya jenis robusta di wilayah Selatan Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur. Wilayah tersebut menjadi bagian dari branding kopi yang populer dengan akronim AMSTIRDAM (Ampel Gading, Sumbermanjing, Tirtoyudo dan Dampit). Produk kopi dari wilayah AMSTIRDAM tersebut sudah tersebar di berbagai wilayah bahkan sampai mancanegara. Mengingat, cita rasanya yang khas dari daerah pegunungan tropis. Maka, tidak mengherankan jika industri kopi di wilayah tersebut mampu bertahan setidak-tidaknya sampai empat generasi dengan berbagai tantangan yang dihadapinya. Salah satu dari kendala yang masih dihadapi oleh kelompok tani kopi di Desa Amadanom adalah terkait dengan adopsi teknologi, khususnya yang berkaitan dengan pengolahan hasil panen untuk peningkatan kualitas kopi yang dihasilkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa fokus dari industri perkebunan kopi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produktivitas (volume) hasil panen, tetapi juga peningkatan kualitas kopi yang dihasilkan. Ini menjadi faktor yang tidak bisa di tinggalkan, karena kualitas produk menjadi acuan utama bagi customer dalam menentukan varian pilihan yang tersebar di pasaran. Artinya bahwa antara sisi kuantitas dan kualitas menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan, di satu sisi volume hasil panen harus mampu menjaga stabilitas kebutuhan produk, tetapi di sisi lain bahwa kualitas produk tidak boleh terabaikan hanya karena mengejar volume permintaan pasar. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini di fokuskan pada upaya peningkatan kualitas hasil panen berbasis teknologi pengupas kulit kopi. Mengingat, sampai saat kelompok tani kopi di wilayah tersebut masih menggunakan cara manual yang membuat prosesnya menjadi lebih lama dan cukup melelahkan dan berpengaruh pada kualitas produk yang dihasilkan karena berpotensi merusak tekstur biji kopi tersebut. Pengadaan alat pengupas kulit kopi tersebut telah disertai dengan transfer of technology kepada kelompok tani kopi robusta di wilayah pengabdian. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut: (a). Penyuluhan tentang strategi peningkatan kualitas komoditas kopi robusta; (b). Pelatihan transfer of technology alat pengupas kulit kopi; dan (c) Diskusi evaluasi dari hasil penyuluhan dan pelatihan yang telah dilakukan sebagai bahan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian pada tahun berikutnya.

Kata kunci : Pemberdayaan, Kelompok Tani Kopi, Teknologi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara produsen dan eksportir kopi paling besar di dunia. Kebanyakan hasil produksinya adalah varietas robusta yang berkualitas lebih rendah. Indonesia juga terkenal karena memiliki sejumlah kopi khusus seperti Kopi Luwak (dikenal sebagai kopi yang paling mahal di dunia) dan Kopi Mandailing. Berkaitan dengan komoditi-komoditi agrikultur, kopi adalah penghasil devisa terbesar keempat untuk Indonesia setelah minyak sawit, karet dan kakao. Komoditas kopi diperkenalkan di Nusantara oleh Belanda yang pada awalnya menanam pohon-pohon kopi di sekitar wilayah kekuasaan mereka di Batavia namun kemudian dengan cepat mengekspansi produksi kopi ke wilayah Bogor dan Sukabumi di Jawa Barat di abad ke-17 dan abad ke-18. Indonesia terbukti

memiliki iklim yang hampir ideal untuk produksi kopi dan karenanya perkebunan-perkebunan segera didirikan di wilayah-wilayah lain di Jawa, Sumatra dan juga di Sulawesi.

Pada saat ini, perkebunan kopi Indonesia mencakup total wilayah kira-kira 1,24 juta hektar, 933 hektar perkebunan robusta dan 307 hektar perkebunan arabika. Lebih dari 90 persen dari total perkebunan dibudidayakan oleh para petani skala kecil yang memiliki perkebunan relatif kecil sekitar 1-2 hektar, masing-masing.

Berlawanan dengan pesaing seperti Vietnam, Indonesia tidak memiliki perkebunan kopi yang besar dan oleh karena itu menemukan lebih banyak kesulitan untuk menjaga volume produksi dan kualitas yang stabil, sehingga daya saing kopi Indonesia di pasar internasional kurang kuat. Seperti yang telah disebutkan di atas dan mirip dengan raksasa kopi regional Vietnam, sebagian besar hasil produksi biji kopi Indonesia adalah varietas robusta yang berkualitas lebih rendah. Biji arabika yang berkualitas lebih tinggi kebanyakan diproduksi oleh negara-negara Amerika Selatan seperti Brazil, Kolombia, El Salvador dan Kosta Rika. Oleh karena itu, sebagian besar ekspor kopi Indonesia (kira-kira 80 persen) terdiri dari biji robusta. Ekspor kopi olahan hanyalah bagian kecil dari total ekspor kopi Indonesia. Adapun kebijakan pengembangan industri pengolahan kopi di dalam negeri yang telah dijalankan, antara lain melalui peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) seperti *barista*, *roaster*, penguji cita rasa (*cupper*). Kemudian, peningkatan nilai tambah biji kopi di dalam negeri dan peningkatan mutu kopi olahan utamanya kopi sangrai (*roasted bean*) melalui penguasaan teknologi *roasting*. Adapun detail dari lima besar negara produsen dan eksportir kopi di dunia adalah sebagai berikut:

Tabel 01. Lima Negara Produsen Kopi Terbesar di Dunia
Musim Tanaman 2016-2017

No	Negara	Volume (ton)
1.	Brazil	55,000,000
2.	Vietnam	25,500,000
3.	Kolombia	14,500,000
4.	Indonesia	11,491,000
5.	Ethiopia	6,600,000

Sumber: <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/kopi/item186?>, diakses tanggal 10 Februari 2020

Tabel 02. Lima Negara Eksportir Kopi Terbesar di Dunia
pada Musim 2016-2017

No	Negara	Volume (ton)
1.	Brazil	34,500,000
2.	Vietnam	23,200,000
3.	Kolombia	12,800,000
4.	Indonesia	6,891,000
5.	Honduras	5,589,000

Sumber: <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/kopi/item186?>, diakses tanggal 10 Februari 2020

Selanjutnya, sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa dalam masa pandemi Covid-19 berdampak pada sektor industri makanan dan minuman (mamin) maupun perkebunan, termasuk kopi. Di tengah tekanan tersebut, kopi jenis robusta diperkirakan menjadi jenis kopi dengan permintaan yang lebih baik dibanding jenis-jenis kopi lainnya. Varian kopi robusta merupakan varietas kopi yang mampu tumbuh di dataran rendah dengan ketinggian di bawah 1.000 meter di atas permukaan laut. Jenis kopi ini biasanya banyak diolah menjadi kopi instan kemasan oleh industri manufaktur, berbeda dengan kopi jenis arabika yang lebih banyak digunakan untuk dikonsumsi langsung di hotel, restoran, dan kafe (*horeka*). Salah satu dari wilayah penghasil kopi robusta adalah di Desa Amadanom.

Desa Amadanom yang terletak di Kecamatan Dampit sudah lama dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil kopi khususnya jenis robusta di wilayah Selatan Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur. Wilayah tersebut menjadi bagian dari branding kopi yang populer dengan akronim AMSTIRDAM (Ampel Gading, Sumbermanjing, Tirtoyudo dan Dampit). Produk kopi dari wilayah

AMSTIRDAM tersebut sudah tersebar di berbagai wilayah bahkan sampai mancanegara. Mengingat, cita rasanya yang khas dari daerah pegunungan tropis. Maka, tidak mengherankan jika industri kopi di wilayah tersebut mampu bertahan setidaknya-tidaknya sampai empat generasi dengan berbagai tantangan yang dihadapinya.

Salah satu dari kendala yang masih dihadapi oleh kelompok tani kopi di Desa Amadanom adalah terkait dengan adopsi teknologi, khususnya yang berkaitan dengan pengolahan hasil panen untuk peningkatan kualitas kopi yang dihasilkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa fokus dari industri perkebunan kopi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produktivitas (volume) hasil panen, tetapi juga peningkatan kualitas kopi yang dihasilkan. Ini menjadi faktor yang tidak bisa di tinggalkan, karena kualitas produk menjadi acuan utama bagi *customer* dalam menentukan varian pilihan yang tersebar di pasaran. Artinya bahwa antara sisi kuantitas dan kualitas menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan, di satu sisi volume hasil panen harus mampu menjaga stabilitas kebutuhan produk, tetapi di sisi lain bahwa kualitas produk tidak boleh terabaikan hanya karena mengejar volume permintaan pasar. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini akan di fokuskan pada upaya peningkatan kualitas hasil panen berbasis teknologi pengupas kulit kopi. Mengingat, sampai saat kelompok tani kopi di wilayah tersebut masih menggunakan cara manual yang membuat prosesnya menjadi lebih lama dan cukup melelahkan dan berpengaruh pada kualitas produk yang dihasilkan karena berpotensi merusak tekstur biji kopi tersebut. Sehingga, cita rasa khas kopi tersebut juga berpotensi berubah. Pengadaan alat pengupas kulit kopi tersebut akan disertai dengan *transfer of technology* kepada kelompok tani kopi robusta di wilayah pengabdian.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. **Penyuluhan** tentang strategi peningkatan kualitas komoditas kopi robusta dengan sasaran adalah pengurus dan anggota kelompok Tani Harapan dengan mengundang beberapa *stakeholders* di tingkat desa seperti pengurus Bumdes dan perangkat Desa Adamadanom. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka menyamakan persepsi dan strategi antar *stakeholders* pengembangan industri kopi di wilayah mitra.
- b. **Pelatihan *transfer of technology*** alat pengupas kulit kopi dengan sasaran adalah pengurus kelompok Tani Harapan bertempat di *Eco Wisata Kebun Kopi* Desa Amadanom. Kegiatan pelatihan tersebut dimaksudkan untuk melatih mitra dalam optimalisasi penggunaan teknologi yang di hibahkan oleh tim pengabdian berikut dengan cara perawatannya. Dari hasil koordinasi awal, rencana mesin pengupas kulit kopi tersebut akan di tempatkan di kantor pengurus kelompok tani di *Eco Wisata Kebun Kopi*.
- c. **Diskusi evaluasi** dari hasil penyuluhan dan pelatihan *transfer of technology* yang telah dilakukan sebagai bahan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian pada tahun berikutnya, maupun bagi pengembangan industri Kopi Robusta di Desa Amadanom. Kegiatan tersebut melibatkan pihak pemerintah desa selaku *supporting system* serta pengurus kelompok tani selaku *leading sector*.

Dalam proses penyuluhan, pelatihan dan diskusi evaluasi dengan melibatkan pengurus serta anggota kelompok Tani Harapan tersebut dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

a. **Persiapan dan Koordinasi Awal**

Adapun mekanisme pelaksanaan pengabdian yang akan dilaksanakan di kelompok Tani Harapan di Desa Amadanom Kecamatan Dampit adalah dengan melakukan persiapan dan koordinasi awal dengan beberapa kelompok mitra maupun *stakeholders* terkait, yaitu: pengurus serta anggota kelompok Tani Harapan sebagai mitra pengabdian, pengurus Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) serta perangkat Desa Amadanom dengan tahapan sebagai berikut sebagai *stakeholders*. Kegiatan awal tersebut bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan program pengabdian serta menyepakati berbagai hal teknis seperti waktu dan tempat pelaksanaan rangkaian kegiatan pengabdian dilaksanakan.

b. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan program pengabdian bersaing dengan judul: PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI KOPI ROBUSTA DI DESA AMADANOM KECAMATAN DAMPIT BERBASIS TEKNOLOGI UNTUK PENINGKATAN KUALITAS HASIL PANEN, akan menerapkan beberapa langkah untuk efektivitas pencapaian tujuan program sebagaimana ditampilkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3: Langkah Pelaksanaan Pengabdian

No	Langkah yang dilaksanakan	Pelaksana	Sasaran
1.	Mengidentifikasi permasalahan mitra pengabdian	Tim Pengabdian	Pengurus Kelompok Tani Harapan
2.	Sosialisasi rencana program pengabdian hasil identifikasi permasalahan mitra	Tim Pengabdian	Pengurus Kelompok Tani Harapan
3.	Pelaksanaan program pengabdian, melalui: penyuluhan, pelatihan <i>transfer of technology</i> dan diskusi evaluasi	Tim Pengabdian	Pengurus dan anggota Kelompok Tani Harapan, Bumdes dan Perangkat Desa Amadanom
4.	<i>Follow up</i> dari hasil diskusi evaluasi untuk keberlanjutan program pengabdian	Tim Pengabdian	Pengurus dan Perangkat Desa Amadanom

HASIL DAN PEMBAHASAN

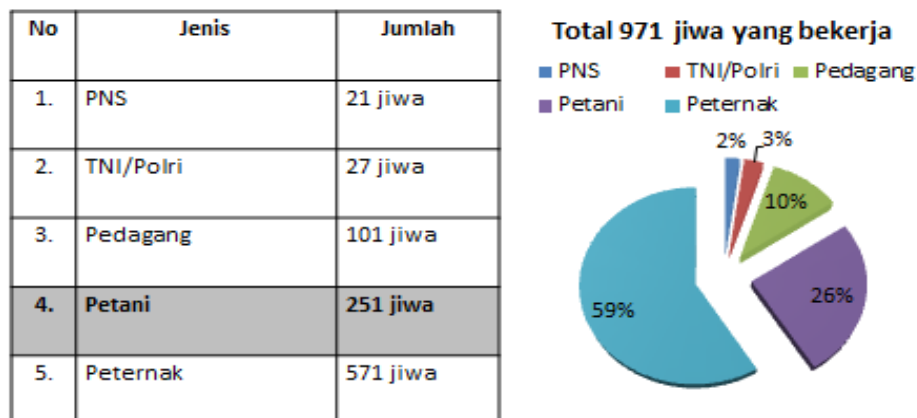
Kopi Dampit sudah mulai banyak dikenal, akan tetapi mengalami masalah dalam regenerasi untuk keberlanjutan pengelolaannya. Masalah juga dihadapi dalam penguatan branding kopi Dampit sebagai kopi robusta yang siap untuk bersaing di pasar Nasional maupun Global, diversifikasi produk yang masih belum muncul, dan masih kurangnya peminatan masyarakat dalam menanam bibit pohon kopi, kebun kopi masih dianggap hanya sebagai lahan produksi, tidak adanya sentuhan pengembangan yang lebih variatif dan terputusnya regenerasi petani kopi Dampit. Padahal, eksistensi kopi telah bertransformasi menjadi sebuah identitas. Istilah ngopi menjadi simbol ikatan solidaritas sosial yang menegaskan perbedaan kelas, ras, suku, agama dan budaya. Ratusan café dengan ragam penyajian dan rasa, tersebar di berbagai sudut kampung sampai area kosan mahasiswa di kota. Komoditas kopi dan aktivitas ngopi menjadi alat pemersatu utamanya kelompok milenial. Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa komoditas kopi telah lama menjadi unggulan wilayah beriklim tropis, salah satunya yang berada di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Bahkan, kecamatan dengan luas 135,57 Km² tersebut menyandang predikat sebagai Kota Kopi. Terhitung sudah tiga generasi melakukan budidaya kopi di lahan perkebunan yang pada tahun 2017 lalu menghasilkan 2.280,3 kuintal kopi robusta kualitas unggul. Salah satu desa di wilayah Kecamatan Dampit yang memiliki keunggulan komoditas perkebunan kopi tersebut adalah Desa Amadanom dengan luas wilayah 6,11 Km² dan berpenduduk sebanyak 6.912 orang. Topografi desa yang berbukit ditambah dengan iklim yang mendukung, menjadikan Desa Amadanom sebagai primadona bagi tanaman kopi robusta. Tetapi, potensi tersebut belum di dukung dengan komitmen generasi muda dalam melanjutkan proses regenerasi agar potensi perkebunan kopi robusta tersebut tetap eksis bahkan semakin ekspansif. Tidak sedikit diantara mereka yang lebih memilih menjadi pekerja migran bahkan sampai ke luar negeri. Selanjutnya, adapun detail dari profil potensi kopi robusta di Desa Amadanom sebagaimana tampak dalam sajian grafik.

Tabel 05. Monografi Desa Amadanom dengan Luas Wilayah 611,143 Ha

No	Lahan	Luas
1.	Pemukiman	87 Ha
2.	Sawah Teknis	96 Ha
3.	Ladang	52 Ha
4.	Perkebunan	110 Ha
5.	Perkantoran	1 Ha
6.	Kuburan	4 Ha
7.	Pekarangan	30 Ha
8.	Prasarana Umum lainnya	231,143 Ha

Sumber: Monografi Desa Amadanom Tahun 2020

Tabel 06. Sebaran Mata Pencanharian Masyarakat Desa Amadanom [971 jiwa]



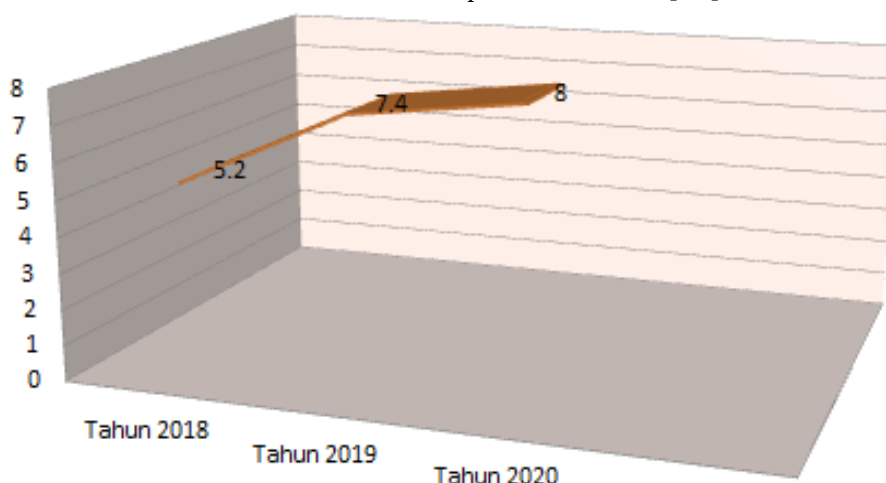
Sumber: Monografi Desa Amadanom Tahun 2020

Tabel 07. Kelompok Tani di Desa Amadanom

No	Nama Kelompok Tani	Lokasi
1.	Kelompok Tani Harapan	Dusun Amadanom Selatan
2.	Kelompok Tani Trisno Manunggal	Dusun Amadanom Tengah
3.	Kelompok Tani Makmur 74	Dusun Amadanom Tengah
4.	Kelompok Tani Bharokah	Dusun Banjarpatoman

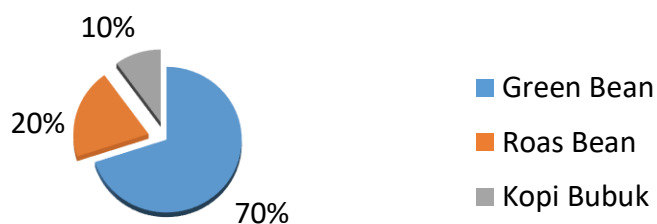
Sumber: Monografi Desa Amadanom Tahun 2020

Tabel o8. Volume Panen Kopi Desa Amadanom [ton]



Sumber: Data diolah dari Desa dan Gapoktan Tahun 2020

Tabel 07. Varian Penjualan Kopi



Pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam situasi pandemi ini cukup membuat aktivitas teknis dengan konsentrasi massa tidak dapat berjalan secara maksimal, tetapi secara umum setiap tahapan kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan target. Adapun detail kegiatan pengabdian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi permasalahan mitra pengabdian bersama Pengurus Kelompok Tani Harapan dan Bumdes Amadanom sebagai salah satu *stakeholders*.



Gambar 01. Berdiskusi dengan Para Mitra di Desa Amadanom

- 2) Sosialisasi rencana program pengabdian hasil identifikasi permasalahan mitra bersama Perangkat Desa Amadanom



Gambar 02. Berdiskusi dengan pihak Perangkat Desa

- 3) Pelaksanaan program pengabdian, melalui:
- a) Penyuluhan strategi peningkatan kualitas komoditas kopi robusta dengan sasaran adalah pengurus dan anggota kelompok Tani Harapan dengan mengundang beberapa *stakeholders* di tingkat desa seperti pengurus Bumdes dan perangkat Desa Adamadanom.



Gambar 03. Diskusi oleh seluruh stakeholder di Desa Aamadanom

- b) Pelatihan *transfer of technology* alat pengupas kulit kopi dengan sasaran adalah pengurus kelompok Tani Harapan bertempat di *Eco Wisata Kebun Kopi* Desa Amadanom.



Gambar 04. Penyerahan alat pulping kulit kopi ke perangkat dan kelompok Tani Harapan.

- c) Diskusi evaluasi dari hasil penyuluhan dan pelatihan *transfer of technology* yang telah dilakukan sebagai bahan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian pada tahun berikutnya,

maupun bagi pengembangan industri Kopi Robusta di Desa Amadanom.



Gambar 05. Evaluasi dari Tim Pengabdian UMM dan Perangkat Desa Amadanom

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada kelompok tani kopi robusta di Desa Amadanom Kecamatan Dampit Kabupaten Malang tersebut adalah sebagai berikut: (a) Berdasarkan pada hasil diskusi dan evaluasi dengan mitra pengabdian maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat membantu kelompok tani kopi Robusta dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, terutama berkaitan dengan hibah alat sesuai dengan kebutuhan; (b) Penting kiranya mengintegrasikan potensi kopi robusta dengan situs *eco wisata* Kebun Kopi di Desa Amadanom, terutama dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang akan mendongkrak volume penjualan produk kopi robusta yang telah di kemas dalam berbagai model dan rasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keseluruhan sumber pendanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat tersebut berasal dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Malang (DPPM UMM) Tahun 2021

DAFTAR PUSTAKA

- International Coffee Organization. (2019, November). *International Coffee Organization*. Retrieved January 2, 2020, from ico.org: <http://www.ico.org/prices/po-production.pdf>
- Ochi, E. (2020, September 22). *Mengenal Cascara, Teh dari Coffee Cherry yang Rendah Kafein*. Retrieved February 5, 2020, from Beauty Journal: <https://journal.sociolla.com/lifestyle/mengenal-cascara/>
- Rukmana, H. Rahmat, 2014, *untung selangit dari agribisnis kopi*, Yogyakarta: Lily Publisher.
- Zakaria, Akhmad. Dkk, 2017, *Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Kasus Pada Petani Kopi Di Desa Suntenjayakecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat)*, Jurnal sosioteknologi, vol.16 no.3, Desember 2017